

KONSEP MUJADALAH TERHADAP AHLUL KITAB DALAM TAFSIR ASY-SYA'RAWY *TELAHAH ATAS TAFSIR SURAH AL-'ANKABUT AYAT 46*

<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v6i2.198>

Submitted: 07-10-2023 Reviewed: 02-11-2023 Published: 24-12-2023

Aan Handriyani
abuhsan86@gmail.com
STID Mohammad Natsir – Indonesia

ABSTRACT

Debate in the best way (mujadalah billati hiya ahsan) is a method of da'wah which is explicitly mentioned in the Al-Qur'an, and specifically mentioned in surah al-'Ankabut verse 46 in dealing with Ahlul Kitab. However, in the current context there are pros and cons to use of this method in da'wah. As a da'wah method mentioned in the Al-Qur'an, I consider it important to know the interpretation of contemporary ulama regarding the use of the mujadalah toward Ahlul Kitab, in this research I chose Tafsir Asy-Sya'rany for the above purpose. The aim of this research is to describe the concept of da'wah with mujadalah towards Ahlul Kitab according to the interpretation of Shaykh Mutawalli Asy-Sya'rany?. The research includes library research with primary sources from the Tafsir Asy-Sya'rany and secondary sources from other tafsir books. In conclusion, I find that Shaykh Asy-Sya'rany assesses that the mujadalah method for non-Muslims is in stages according to the object being preached, and all levels must be preached in a good way, and to the Ahlul Kitab it must be even better..

Keywords : *Debate ; Jidâl ; mujâdalah; Ahlul kitab.*

ABSTRAK

Debat dengan cara yang terbaik (Mujadalah billati hiya ahsan) adalah satu metode da'wah yang secara tegas disebutkan di dalam Al-Qur'an, dan secara khusus disebutkan dalam surah al-'Ankabut ayat 46 dalam menghadapi Ahlul Kitab, Namun demikian dalam konteks kekinian muncul pro dan kontra terhadap penggunaan metode ini dalam da'wah. Sebagai metode da'wah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, penulis menilai penting untuk mengetahui tafsir para ulama kontemporer tentang penggunaan metode mujadalah terhadap Ahlul Kitab, yang dalam penelitian ini penulis memilih Tafsir Asy-Sya'rany untuk maksud di atas. Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep da'wah dengan mujadalah terhadap Ahlul Kitab menurut penafsiran syaikh Mutawalli Asy-Sya'rany? Penelitian termasuk penelitian kepustakaan dengan sumber primer kitab asy-Sya'rany dan sumber



Jurnal Da'wah : Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

73 | Dakwah | Vol 6 | No. 2 | 2023

sekunder kitab-kitab tafsir lainnya. Kesimpulan, penulis menemukan bahwa Syaikh Asy-Sya'rawi menilai metode mujadalah terhadap Non Muslim, bertingkat-tingkat sesuai dengan objek yang didakwahi, dan semua tingkat itu harus dida'wahi dengan cara yang baik, dan kepada ahlu kitab harus lebih baik lagi.

Kata kunci : Debat ; *Jidâl* ; *mujâdalâh*, ahlu kitab

PENDAHULUAN

Hakikatnya berdebat atau *mujâdalâh* adalah bagian dari tabiat manusia, hampir tidak ada satu perkataan yang didengarnya kecuali gejolak dalam diri manusia muncul untuk mendebat dan membantahnya (Al-Kahf 54), setiap majlis yang dibuat manusia dapat dipastikan penuh dengan perdebatan di dalamnya, bahkan sudah menjadi ketetapan Allah yang bersifat kauni (*qadhâ` kauni*) bahwa manusia suka membantah dan mendebat kebenaran, kecuali orang-orang yang mendapatkan rahmat (Hud : 118-119). Kenyataan ini tentunya harus mendorong para pembawa panji da'wah Islam mempersiapkan dirinya dengan berbagai bekal yang dapat membela kebenaran Islam dan membantah kebatilan¹

Tabi'at berdebat ini pada sebagian orang sangat tampak, kemudian ditambah dengan kesombongan menjadikannya tampil membela penyimpangan dan menolak kebenaran. Terkait hal ini Al-Qur'an pun datang dengan membawa kebenaran dengan berbagai metodenya, salah satunya adalah metode *al-Jadl* yang ditujukan untuk menghadapi orang-orang yang tabi'atnya suka berdebat dan sombong tersebut. Dalam buku "Dirâsât fî 'Ulûm Al-Qur`ân" bab *al-Jadl fî Al-Qur`an* Fahd ar-Rûmy menulis bahwa Allah Ta'ala mengutus para rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia dan membawa mereka keluar dari kegelapan menuju cahaya. Menyikapi hal ini ada di antara manusia yang mencari kebenaran dan mencari cahaya, ada yang yakin dengan dalilnya dan menerima dalil dan hujjah, namun banyak juga orang-orang sombong dan keras kepala. Argumentasi sudah disampaikan, tetapi tidak ada bukti yang dapat meyakinkannya, sehingga ia mengemukakan dalih-dalih yang dapat memunculkan keraguan, menyamarkan fakta, dan menebarkan kecurigaan. Hal ini menuntut seseorang untuk menyangkal kecurigaannya, mengungkapkan kebenarannya, dan melawannya dengan argumen demi argumen agar masyarakat tidak bingung dalam urusan agamanya, baik dia beriman atau tidak, sehingga kebenaran tetap jelas tanpa penghalang dan jelas tanpa kerancuan. Oleh karena itu dalil-dalil dan pembuktian

¹ 2019, مروان منصور, مفهوم الجدل في الفكر الإسلامي, h. 1,
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16718.41288>.

muncul dalam banyak ayat dan banyak surah yang meneguhkan kebenaran dan membelanya².

Selain sebagai metode Al-Qur`an dalam meneguhkan kebenaran, Allah Ta'ala juga memerintahkan para da'i untuk menggunakan *mujâdalah* sebagai salah satu metode berda'wah, meneguhkan kebenaran, menyingkap kesesatan berfikir dan menjadikan panji Islam terus berkibar. Bersamaan dengan itu *mujâdalah* sebagai metode da'wah harus dilaksanakan dengan cara yang paling baik sebagaimana disebutkan dalam surah An-Nahl ayat 125 dan surah al-Ankabut ayat 46.

Dalam tradisi intelektual Islam, aktifitas *mujâdalah* banyak dapat kita temukan dalam warisan kitab-kitab para ulama, baik jidal yang terjadi di internal para ulama Islam atau pun jidal yang ditujukan membela Islam dan membantah serta menjelaskan penyimpangan pada agama selain Islam.

Aktifitas *jidâl* dalam internal umat Islam sudah menjadi suatu yang maklum dalam berbagai bidang ilmu keislaman, baik dalam aqidah, fiqih, tafsir, hadits, nahwu dan lain-lain, sehingga selain kematangan ilmu yang teruji dengan berbagai *jidâl* dan diskusi, juga pada akhirnya melahirkan berbagai madzhab keilmuan dalam berbagai bidang ilmu.

Diskusi dan jidal yang terjadi di dalam umat Islam, selain mematangkan ilmu, juga seringkali memunculkan dampak buruk, seperti *ta'ashub* madzhab, dan statement kritik dan jidal yang keras seperti menuduh bid'ah (*tabdî'*), menuduh kafir (*takfîr*) yang bukan pada tempatnya.³

Berkaitan dengan hal ini syaikh Shâlih al-Munajjid menyebutkan bahwa salah satu fenomena berlebihan (*ghulumm*) dalam hal *tabdi'* adalah *tabdi'* dalam masalah-masalah fikih yang perbedaannya bersifat kuat (*sâigh*) dan dalam masalah-masalah yang bersifat ijtihadi.⁴

Sedangkan aktifitas jidal yang tertuju dan diarahkan kepada pemeluk agama lainnya juga menjadi perhatian banyak ulama meskipun tidak sebanyak jidal dan diskusi di internal umat Islam, di antaranya kitab *ar-radd al-jamîl li ilâhiyyati 'Isa bi sharîh al-injîl* karya imam al-Ghazalî, *al-jawâb ash-shahîh liman baddala dîn al-*

² Fahd ibn 'Abdurrahmân ibn Sulaiman ar-Rûmy, *Dirâsât fî 'Ulûm al-Qur`ân al-Karîm* (Riyadh: tp, 2005), h. 580.

³ صلاح, "التعصب للمذهب الفقهي وأثره على كتابات المؤرخين من القرن الخامس حتى صلاح الشورى" dan صلاح الشورى 33 (2020): no. 3, "نهاية الثامن الهجري" «ابن الجوزي في كتابه المنتظم نموذجاً», "مجلة كلية اللغة العربية بباتي البارود" h. 2855.

⁴ "صالح المنجد, "ضوابط البدعة، والانحرافات في أبواب البدعة والتبديع" diakses 28 November 2023, <https://almunajjid.com/courses/lessons/482>. *Tabd'i'* dan *takfîr* adalah hukum syar'i yang penggunaannya harus memenuhi syarat-syaratnya yang sulit, bersamaan dengan itu syaikh Shalih Munajjid mengingatkan bahwa banyak fenomena berlebihan dalam hal ini.

masîh oleh Ibn 'Taimiyyah, *dalîl al-hayâra li ajwibat an-nashâra* oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah.

Kegiatan berdebat dengan ahlu kitab terus dilanjutkan oleh para da'i di masa berikutnya, terutama para da'i yang secara langsung bertemu dan hidup berdampingan dengan ahlu kitab, misalnya di India ada Syaikh Muhammad Rahmatullah al-Kairanawy al-Hindy (1818), seorang da'i dan ulama asal India yang menghadapi Gerakan kristenisasi yang didukung kolonialis Inggris di India, beliau menulis sebuah kitab "Idh-hâr al-Haqq" yang sangat penting dan menjadi rujukan para da'i selanjutnya, bahkan menjadi inspirasi bagi Ahmed Deedat dalam berda'wah dan berdebat menghadapi para missionaris.⁵

Demikian juga di Indonesia kegiatan berdebat dengan Ahlu Kitab, Kristen khususnya terus berlangsung, sehingga banyak tokoh yang menekuni bidang ini.

Bersamaan dengan hal itu, kita pun mendapatkan banyak nash-nash Al-Qur'an dan Hadits yang melarang atau bahkan mengecam kebiasaan jidal, bahkan disebutkan menjadi sebab kehancuran dan kebinasaan umat terdahulu, tentunya berdasarkan kepada banyaknya syarah para ahli ilmu bahwa jidal yang dikecam adalah jenis *jidâl madzmûm* atau jidal yang tercela.

Oleh karenanya dalam banyak kitab yang menguraikan persoalan jidal, para ulama seringkali mengingatkan bahwa tidak semua jidal terpuji, dan memerinci bentuk-bentuk jidal yang tercela dan menghindarkan pembacanya dari bentuk-bentuk jidal tersebut.

Berbalik dengan sikap para ulama yang lurus dan tawassuth dalam memposisikan metode mujadalah, muncul juga arus pemikiran yang bahkan menafikanikan mujâdalah sebagai metode da'wah terutama dalam konteks kekinian, dimana demokrasi dan pluralisme sering menjadi dalih untuk merawat kerukunan baik internal dan eksternal umat.

Menanggapi fenomena tersebut, Muhammad Ash-Shmadâny dalam bukunya *Ru'yah Syar'iyah fî al-Jidâl wa al-Himâr ma'a Abl al-Kitâb* menyinggung tentang kelompok ini, bahwa mereka adalah para penyeru pluralisme agama, (*Tayyâr Taqrîb baina al-Adyân*) seperti Robert Geraudy dan Ahmad Kaftari, kelompok ini biasanya berdalih dengan pernyataan-pertanyaan sekte Bathiniyyah dan sekte shufi yang menyimpang (*mulhid*), kelompok ini tidak peduli dengan perbedaan agama dan menganggap semua agama menuju kepada tujuan yang sama. selain arus penyeru pluralisme agama yang menolak mujadalah juga sering

⁵ العلامة رحمت الله الهندي.. حفيد عثمان بن عفان الذي ألف أشهر كتاب في الدفاع عن الإسلام، "الجزيرة" 2023, diakses 22 November 2023, <https://www.aljazeera.net/encyclopedia/2023/1/6/العلامة-رحمت-الله-الهندي-حفيد-عثمان-بن>

menggunakan istilah-istilah pentingnya menjaga toleransi antara agama, membangun dialog dan lain-lain.⁶

Selanjutnya Ash-Shamadâny menyingkap fenomena melemahnya perhatian terhadap da'wah kepada ahlu kitab, menurutnya ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini, sekurangnya ada tiga sebab, (1) merasa puas dengan fakta telah tersebarnya Islam, (2) menganggap bahwa asal hukum dalam da'wah ahlu kitab ini adalah fardhu kifayah, (3) Sibuk dengan cabang-cabang fiqh (Furû' al-Fiqhiyyah) dan fanatisme madzhab, sehingga menyempitkan cakupan mujadalah hanya dalam masalah madzhab fiqhiyyah, perdebatan antara Asya'riyah dan Mu'tazilah dan perdebatan Ilmu Kalam versus Filsafat.⁷

Selain sebab-sebab di atas, muncul juga dua arus ekstrem dalam kaum muslimin yang bahkan menolak da'wah mujadalah terhadap ahlu kitab, yaitu : *pertama*, mereka menolak metode ini karena bukti-bukti kenabain (*dalâ'il nubuwwal*) atau kebenaran Islam sudah tersingkap jelas. *Kedua*, mereka menolak metode ini, karena menganggap bahwa ayat-ayat mujâdalah telah di-*nasakh* dengan ayat-ayat jihad dan pedang.

Terkait kelompok kedua, Ibnu Taimiyah dengan terperinci telah membantahnya, diantaranya disebutkan bahwa syariat jihad tidak me-*nasakh* perintah mujadalah dengan ahlu kitab, karena nasakh hanya terjadi jika hukum yang *nâsikh* bertentangan dengan hukum yang *mansûkh*, seperti perintah menghadap masjidil Haram yang menasakh perintah menghadap Baitul maqdis dalam shalat. Sedangkan perintah berjihad dan perintah mujadalah dengan ahlu kitab dapat dikompromikan (*tharîqah al-jam'*) dan tidak ada kontradiksi.⁸

Penelitian tentang konsep mujadalah terhadap non Muslim secara umum dan ahlu kitab secara khusus juga menjadi perhatian para akademisi, diantaranya yang ditulis oleh oleh Sahl ibn Abdullah al-Harby dalam Jurnal Abhâts yang diterbitkan Universitas al-Hadîdah-Yaman.

Diantara hasil penelitiannya, beliau menyimpulkan beberapa karakter penting dalam metode mujadalah Rasulullah SAW terhadap non muslim, baik kaum Musyrikin, Yahudi juga Nashrani, diantara bahwa Rasulullah SAW menggunakan teknik melemahkan (*ta'jîz*) lawan debat, dengan secara berurutan dari satu teknik ke teknik lainnya, secara terperinci yaitu teknik perbandingan (*uslûb muqâranah*). teknik pernyataan (*uslûb taqrîr*), Teknik membiarkan (*uslûb imrâr*) dan Teknik menegaskan (*uslûb ibthâl*) dan salah satu karakter penting dalam metode mujadalah Rasulullah SAW kepada ahlu kitab, baik Yahudi atau pun Nashrani, -meskipun pertemuan dan konflik dengan Yahudi lebih banyak dan

⁶ Asy-Syarîf Muhammad ibn Husain ash-Shamadâny, *Ru'yah Syar'iyyah fî al-Jidâl wa al-Hiwâr ma'a Ahl al-Kitâb* (Wazârah al-Awqâf as-Su'udiyah, tt), h. 20-21.

⁷ ash-Shamadâny, h. 17.

⁸ ash-Shamadâny, h. 18.

lebih sering-, bahwa metode Nabawi dalam muajadalah dengan mereka adalah dalam kerangka da'wah, bukan muajadalah *an-sich*.⁹

Sebagai salah satu metode da'wah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, tentu konsep dan pembicaraan tentang hakikat *mujadalah billati hiya absan* telah banyak dijelaskan para ulama tafsir dalam kitab-kitab mereka, baik secara umum sebagai salah satu metode da'wah ataupun secara khusus ketika objeknya adalah ahlu kitab.

Para ulama tafsir mendapatkan kedudukan penting di antara para ulama lainnya, karena mereka menekuni makna-makna dari Kalamullah, dan sebagaimana disebutkan banyak ahli ilmu bahwa kemuliaan sebuah ilmu dapat dilihat dari kemuliaan objek yang dikajinya.

Oleh karenanya penting untuk menyingkap tafsir para ulama tentang surah al-Ankabut ayat 43 tentang perintah *mujadalah* terhadap ahlu kitab dengan cara yang lebih baik (*billati hiya absan*)

Diantara ulama yang menjelaskan ayat ini secara luas adalah ulama tafsir kontemporer asal Mesir Syaikh Mutawally asy-Sya'râwi, seorang mufassir besar (*min kibâr al-mufasssirin*) dan tokoh da'wah, beliau juga seorang mufassir yang pertama memiliki tafsir Al-Qur'an lengkap secara lisan yang terdokumentasi, dan beliau mampu menyajikan ilmu para mufassir besar seperti ar-Râzy, ath-Thabary, al-Qurthuby, Ibnu Katsîr dan yang lainnya, baik kepada ahli ilmu demikian pula kepada awam.

Tafsir asy-Sya'râwi juga dianggap sebagai lingkaran tehubungnya metode tafsir tradisional (*taqlîdî*) dan metode tafsir kekinian (*al-hadîts*) yang banyak ditemukan pada karya-karya tafsir terbaru, Asy-Sya'râwy selalu berusaha menyingkap tafsir makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode yang menarik dan tidak membosankan, yang dalam penelitian Sayyid Haidar asy-Syairâzy menemukan bahwa Asy-Sya'râwy sering menggunakan *amtsâl al-â'mmiyah* dalam tiga tingkatan, yaitu: *pertama*, menyingkap rahasia majas *Isti'ârah*, *Kedua*, menjelaskan *illat* dan sebab, *ketiga*, mendekatkan konsep-konsep rasional menjadi makna yang dapat dilihat (*'ainiyyah*) dan dapat diindera (*mahsûsah*) yang semuanya menjadikan penjelasannya lebih ringkas dan penuh dengan (*hijâz*).¹⁰

Popularitas Asy-Sya'râwy sebagai mufassir bermula ketika beliau mengisi acara Televisi "Nûr 'alâ Nûr", Beliau menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat bagaikan mutiara yang beriringan. Beliau menyelami makna-makna Al-Qur'an, mengeluarkan intan permata darinya, kemudian menyajikan kepada khalayak

د. سهل بن عبید بن عبد اللہ الحری، "من معالم المنهج النبوي في الجدل مع غير المسلمين،" مجلة أبحاث 10، no. 1 (2023): h. 514.

¹⁰ توظيف الأمثال العامية في تفسير الشعراوي، "آفاق الحضارة الإسلامية 23"، فرع شيرازي dkk., no. 1 (2020): h. 231.

dengan bahasa dan metode yang mudah dipahami oleh siapapun yang mendengarkannya.¹¹

Asy-Sya'râwy lahir pada 15 April 1911 di sebuah kampung Daqâdûs provinsi Diqhiliyyah-Mesir. menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada usia 10 tahun, mendapatkan *syahâdab 'Âlamiyyah* di fakultas Bahasa Arab di Kairo pada tahun 1941. Selain menekuni keilmuan Islam, pada masa mudanya beliau aktif dalam gerakan kebangsaan dan gerakan al-Azhar yang menentang imperialisme Inggris yang pada saat itu mengkoloni Mesir, saat itu beliau sebagai ketua persatuan Mahasiswa pada tahun 1934 dan sempat berkali-kali ditangkap.

Beliau pernah berkhidmah di berbagai lembaga pendidikan di Thantha, Zaqâziq dan Iskandariyah. Pada tahun 1950 dipinjamkan sebagai dosen syari'ah di Universitas King Abdul Aziz di Makkah. Kemudian pada tahun 1960 beliau juga pernah menjabat sebagai direktur ma'had Thanthâ *ad-dîny*, pada tahun 1961 menjabat direktur da'wah pada kementerian wakaf Mesir, pada tahun 1962 menjadi pengawas *'ulûm al-'arabiyyah* di al-Azhar serta pada tahun 1964 sebagai direktur kantor Syaikhul Azhar.¹²

Berdasarkan pada penjelasan di atas penulis bermaksud melakukan penelitian tentang konsep *mujâdalab* terhadap ahlul kitab menurut penafsiran Syaikh Mutawally asy-Sya'râwy.

Istilah dan tema *mujâdalab* dalam Al-Qur'an termasuk luas dan tersebar di berbagai surah di dalamnya, oleh karenanya penulis dalam penelitian ini hanya membatasi pada Tafsir surah al-'Ankabût ayat 46 tentang perintah *mujâdalab* kepada ahlul kitab dengan cara yang terbaik.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep *mujâdalab* terhadap ahlul kitab berdasarkan tafsir surah al-'Ankabut ayat 46 menurut tafsir Syaikh Mutawally asy-Sya'râwy. Adapun Kegunaannya diantaranya; *pertama*, sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan metode berdebat dengan Ahlul Kitab, *kedua*, sebagai koreksi atas sebagian praktek-praktek perdebatan dengan ahlul kitab yang tidak mencerminkan akhlak Islam.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) yang sumber datanya terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder, sumber primer merupakan kitab Tafsir karya Syaikh Mutawally asy-Sya'râwy, dan data sekunder merupakan hasil-hasil penelitian dan karya ilmiah dalam bentuk skripsi, tesis atau jurnal yang diterbitkan.

¹¹ "محمد متولي الشعراوي," *Islamweb.net* (blog), diakses 20 November 2023, <https://www.islamweb.net/ar/article/10384/محمد-متولي-الشعراوي>.

¹² "محمد متولي الشعراوي," diakses 20 November 2023, <http://modernegypt.bibalex.org/TxtViewer/TextViewer.aspx?ID=994&type=Article>.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara tematis dengan metode Analisa isi (*content analysis*) terhadap tafsir Asy-Sya'rawy dan membandingkannya dengan pendapat dan tafsir para ahli ilmu dan ahli tafsir lainnya.

HASIL DAN DISKUSI

Selain sebagai metode Al-Qur'an dalam meneguhkan kebenaran, Allah Ta'ala juga secara tegas memerintahkan kita untuk berdebat dengan berbagai macam metode, salah satunya *Mujâdalah billati hiya absan* yaitu berdebat dengan cara yang terbaik, dan secara khusus ketika menghadapi ahlu kitab sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Ankabut ayat 46, Allah Ta'ala berfirman :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْتَمُوا وَاهْتَمُّوا وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya : "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (QS. Al-Ankabut ayat 46)

Ayat di atas merupakan objek kajian di penelitian ini, yang mana kita diperintahkan untuk *mujâdalah* dengan ahlu kitab dengan cara yang terbaik.

Mujâdalah atau *jidâl* berasal dari kata *jadl*, tiga kata ini sering digunakan secara bergantian, dalam kitab al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur`ân, Ar-Raghîb al-Ashfahâny menyebutkan bahwa *al-jadl* adalah perdebatan atau diskusi dengan cara perselisihan dan saling mengalahkan (*al-jidâl al-mujâwadabah 'alâ sabîl al-munâza'ah wa al-mughâlabah*), terkait asal kata ini ada dua sumber kata, pertama : berasal dari kalimat *jadaltu al-habla* artinya mengokohkan pintalan benang, jika dikatakan *jadatu al-binâ`* artinya mengokohkan bangunan, maka *jidâl* bermakna seakan-akan dua orang yang berselisih masing-masing sedang memintal kokoh pendapatnya. Kedua, *jidâl* berasal dari pergulatan dan menjatuhkan lawan ke *al-jadâlah* yaitu tanah yang keras.¹³

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa *al-jadl* adalah bagian dari tabiat manusia dan memerintahkan Rasulullah SAW untuk berdebat dengan orang-orang musyrik dengan cara yang baik yang dapat bersikap lembut terhadap karakter mereka, demikian pula ketika menghadapi ahlu kitab, *mujâdalah* jenis ini

¹³ Ar-Raghîb al-Ashfahâny, *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur`ân* (Kairo: Dâr Ibn al-Jawzy, 2012), h. 99.

bertujuan untuk menampakkan *al-haqq* dan menegakkan bukti nyata atas kebenarannya.¹⁴

Agar *jidâl* berjalan dengan baik dan sesuai dengan petunjuk Al-Qur`an, seorang yang berdebat harus berkomitmen dengan adab-adab dalam perdebatan, diantaranya; menjauhi fanatisme (*al-bu'd 'an at-ta'ashshub*), perkataan yang lembut dan jauh dari penghinaan dan merendahkan lawan bicara, mengafirmasi dalil-dalil yang benar dari lawan bicara, menerima kebenaran dan meninggalkan kesombongan.¹⁵

Terkait dengan terminologi ahlul kitab sebagai objek da'wah, perlu dijelaskan juga bahwa dalam tradisi intelektual Islam, para ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan Ahlul Kitab, jumhur ulama berpendapat bahwa mereka adalah Yahudi dan Nashrani secara umum, sehingga mencakup semua sekte-sektenya, termasuk Yahudi Samaria¹⁶ dan sekte-sekte kriteren yang mengklaim menisbatkan diri kepada Nabi Isa 'alaihissalam. Sedangkan madzhab Hanafi meluaskan definisi ahlul kitab selain yahudi dan nashrani juga mencakup semua agama yang mempercayai kitab Zabur, Suhuf Nabi Ibrahim, Suhuf Nabi Syits '*alaihissalam* karena merupakan kitab-kitab yang turun dari langit. Terkait penganut Majusi, jumhur ulama sepakat mengatakan bahwa mereka bukan ahlul kitab kecuali Abû Tsaur yang menilai mereka termasuk ahlul kitab. Sedangkan terkait agama Shâbi'ah, Abu Hanifah, satu pendapat dari Imam Ahmad dan Imam Syafi'i memasukkannya ke dalam ahlul kitab, berbeda dengan Ibnu Qudâmah yang memerinci jika mereka bersesuaian dengan pokok Yahudi dan Nashrani maka mereka adalah ahlul kitab, jika tidak mereka adalah penyembah berhala.¹⁷

Sebagain lagi berpendapat bahwa ahlul kitab adalah Bani Israil secara khusus yaitu anak-anak keturunan dari Nabi Ya'qûb bin Ishaq bin Ibrahim 'alaihissalam, dan Israil adalah *laqab* untuk Nabi Ya'qûb dalam bahasa Ibrani

¹⁴ Mannâ' ibn Khalîl al-Qaththân, *Mabâhith fî 'Ulûm Al-Qur`ân* (t.tp: Maktabah al-Ma'ârif, 2020), h. 309-310.

¹⁵ ar-Rûmî, *Dirâsât fî 'Ulûm al-Qur`ân al-Karîm*, h. 584.

¹⁶ السامرية.. تعرف على أصغر طائفة دينية بالعالم, "الجزيرة", ctt. Yahudi Samaria adalah sekte Yahudi yang tinggal di sekitar Nablus palestina yang dianggap bukan keturunan Bani Israil oleh Sekte Yahudi lainnya demikian menurut sejarawan Islam Al-Maqrizy menganggap mereka bukan Bani Israil, mereka dianggap sebagai tawanan perang yang dibawa kerajaan Asyur untuk menggantikan Bani Israil di sana, kebalikannya Yahudi Samaria berkeyakinan bahwa mereka adalah keturunan Bani Israil yang sebenarnya dan bahwa merekalah yang menjaga otentisitas ajaran Yahudi, mereka menganggap tempat paling sucinya dalah Gunung Gerizim di Nablus-palestina dan bukan Al-Quds, diakses 25 November 2021, <https://www.aljazeera.net/encyclopedia/2016/5/16/السامرية-تعرف-على-أصغر-طائفة-دينية/>; Ibnu Hazm al-Andalusy, *al-Fasl fî al-milal wa an-Nihal* (Kairo: Maktabah Al-Khânjî, tt), 82.

¹⁷ Wazârah al-Awqâf wa asy-Syu`ûn al-Islamiyyah, "al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah" (t.tp: Dâr as-Salâ'il, 1404), v. 7, h. 140.

berarti hamba Allah, atau hamba pilihan Allah (*shafwatullah*). baik mereka beragama Yahudi atau pun Nashrani.¹⁸

Ibnu Qudâmah al-Maqdisy membagi orang kafir dalam hubungannya dengan pengambilan *jizyah* ke dalam tiga kelompok, *pertama*, ahlul kitab yaitu Yahudi dan Nashrani dan sekte-sekte yang menjadikan Taurat dan Injil sebagai kitab suci mereka, seperti Yahudi Samaria dan bangsa Frank, mereka Jizyahnya diterima, kemudian yang *kedua*, mereka yang memiliki sesuatu yang seperti kitab suci (*syubhatu kitâb*) yaitu orang-orang Majusi, hukum mereka hukumnya ahlul kitab, *ketiga*, mereka yang tidak memiliki kitab suci dan yang serua kitab suci, yaitu para penyembah berhala.¹⁹

Sedangkan yang dimaksud al-kitab adalah Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa ‘alaihissalam dan Injil yang dirunkan kepada Nabi ‘Isa ‘alaihissalam.

Di dalam Al-Qur`an *term* ahlul kitab disebutkan lebih dari 30 tempat yang sebagian besar disebutkan di dalam surah – surah Madaniyyah yang panjang yaitu al-Baqarah, Ali ‘Imran, al-Ma`idah dan an-Nisa, yang menyingkap tentang sikap mereka kepada risalah Nabi Muhammad SAW, menyingkap niat tersembunyi mereka, juga menjelaskan bagaimana hidup bersama mereka dan jalan siyasat yang menyelamatkan kita dari kedengkian dan permusuhan mereka, termasuk mengajarkan cara dan metode berda`wah kepada mereka, selain *term* ahlul kitab Al-Qur`an juga menggunakan *term* orang-orang yang diberikan al-kitab (*alladzîna ûtul kitâb*) dalam beberapa tempat yang lain.²⁰

Setelah penulis melakukan telaah atas tafsir Syaikh Mutawally asy-Sya`râwy terhadap surah Al-‘Ankabût ayat 46, khususnya terkait konsep mujâdalah terhadap ahlul kitab, penulis mendapatkan beberapa hasil berikut;

Perdebatan *Nâsikh Mansûkh* ayat *Mujadalah Ahul Kitâb*

Ibnul al-‘Araby dalam tafsirnya “Ahkâm Al-Qur`ân” menjelaskan bahwa terkait hukum yang terkandung dalam surah al-Ankabut ayat 46 ini ada dua pendapat, pertama, yaitu bahwa fukum ayat ini statusnya *mansûkh* oleh ayat-ayat yang berbicara tentang jihad, yang pertama ini merupakan pendapat Qatadah.

Kedua, bahwa ayat ini tidak *mansûkh*, melainkan *makshûsh*, bahwa Rasulullah SAW di awal risalahnya diperintahkan untuk berjihad dengan lisan, kemudian selanjutnya diperintahkan berjihad dengan pedang dan lisan, keduanya digunakan pada konteksnya masing-masing, dan ayat ayat menjelaskan tentang cara menggunakan metode jidal, agar dilakukan dengan menggunakan dalil secara

¹⁸ Suad Nori Ali, “2020”, الجدل العقدي مع أهل الكتاب سورة آل عمران أمودجاً, h. 15.

¹⁹ Abû Muhammad Muffiquddîn Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudâmah Al-Maqdisy, *Al-Mughny* (Kairo: Maktabah al-Qâhirah, 1968), v. 9, h. 212.

²⁰ فقه التعايش مع أهل الكتاب من خلال فتاوى المالكية، “2018 ”، مدياني dkk., h. 34.

baik dan metode komunikasi yang lembut, menggunakan dalil yang paling jelas dan jika lawan debat tidak memahami, maka hujjah diulang berkali-kali.²¹

Al-Qurthûby dalam tafsirnya memilih tafsir dari Mujâhid, tafsir yang juga dipilih oleh Ibn al-‘Araby, bahwa yang benar adalah bahwa ayat ini tidak *mansûkb*, karena untuk menyatakan bahwa hukum Allah *mansûkb* harus mendatangkan dalil yang *qath’iy* atau argumentasi akal yang kuat.²²

Pendapat terakhir ini yang lebih kuat dan pendapat yang mayoritas mufassir, termasuk Syaikh Mutawalli` asy-Sya’râwy, sehingga dalam tafsirnya beliau tidak menyinggung persoalan apakah *mansûkb* atau tidak.

Tabiat asli *Mujâdalah* adalah Kasar

Sebelum menjelaskan *mujâdalah* sebagai metode da’wah, Syaikh Mutawalli` Asy-Sya’rawy memulai dengan mengungkap tabiat asli *mujâdalah* dengan memulai mengurut asal muasal kata tersebut dalam bahasa Arab, bahwa asal kata *jidâl* atau *jadl* berarti memintal kapas atau bulu wol yang pada awalnya berserakkan, ketika kita ingin menjadikannya benang, kita akan mengumpulkannya sehingga satu dan lainnya akan saling menguatkan dengan menghimpunkan satu bagian dengan yang bagian yang lainnya, Ketika disebutkan *jadl al-khuyûth* artinya kita membuat benang-benang agar menjadi lebih kuat, dan sesuai dengan tujuan benang tersebut dibuat, demikian pula kadar kekuatan benang tersebut.²³

Dari kata *jadl* ini kemudian muncul kata *jidâl* dan *mujâdalah* yang berarti dialog (*hivâr*), berargumentasi (*hijâb*) dan perdebatan (*munâzharah*) yang semuanya berarti terdapat dua kelompok yang memiliki pendapat berbeda yang masing-masing berusaha menguatkan pendapat dan mempertahankannya dengan tujuan untuk mengalahkan kelompok yang lain, atau untuk memalingkannya dari pendapat mereka ke pendapatnya. Dalam referensi lain, *Jadl* juga bisa berasal dari kata *Jidâl* yang artinya tanah, karena didalam pergulatan, orang yang kuat akan membanting tubuh orang yang lemah ke tanah.²⁴

Hakikat *Mujâdalah billati Hiya Ahsan*

Syaikh Mutawalli` Asy-Sya’rawi menjelaskan bahwa dalam suatu *mujâdalah*, pasti ada dua orang atau dua kelompok yang berselisih memiliki

²¹ Al-Qâdhî Muhammad ibn Abdullah Abû Bakr ibn al-‘Araby, *Abkâm Al-Qur`ân* (Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), v. 3, h. 518; مدني dkk., “فقه التعايش مع أهل الكتاب من خلال فتاوى،” h. 36.

²² Abû Abdillâh Muhammad al-Qurthûby, *al-Jâmi’ li Abkâm al-Qur`ân* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), v. 13, h. 350.

²³ Muhammad Mutawally asy-Sya’râwy, *Al-Tafsîr asy-Sya’râwy* (t.tp: Mathâbi’ Akhbâr al-Yaum, 1997), v. 18, h. 11200.

²⁴ asy-Sya’râwy, v. 18, h. 11201.

pendapat yang masing-masing merasa puas dan bangga dengan pendapatnya, Ketika kita mendebatnya kita ingin dia meninggalkan pendapat yang sudah lama dianutnya dan agar dia mengikuti pendapat baru yang dia tidak terbiasa dengan pendapat tersebut. Dalam konteks ini kita yang mendebatnya hakikatnya sedang membebani dia dengan dua perkara berat, yang pertama, mengeluarkan dia dari pendapat yang sudah lama dianutnya dan terbiasa dengannya, yang kedua, menarik dia kepada pendapat baru yang dia tidak terbiasa baginya.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, sudah seharusnya *jadl* atau mujâdalah tidak boleh menggunakan metode atau *uslub* yang dibencinya, sehingga kita tidak membenannya dengan dua hal berat baginya ditambah dengan usulub yang dibenci olehnya, kemudian pada sisi lainnya biasanya orang yang menasehati itu terkesan lebih utama dari pada orang yang dinasehati sehingga dia merasa rendah di hadapan orang yang mendebatnya.

Berdasarkan hal tersebut, pentingnya *Jidâl* dengan menggunakan cara yang lembut dan menariknya dengan kelembutan dan kehalusan, asy-Sya'rawy kemudian menukil sebuah ungkapan, bahwa kebenaran itu pahit, maka pinjamlah penjelasan yang lembut, karena kita ingin mengeluarkan dia dari pendapat yang sudah biasa baginya, maka janganlah kita keluarkan dia dengan cara yang dibencinya. Pranata lainnya yang harus dipertimbangkan dalam mujadalah, menurut asy-Sya'rawî adalah memilih waktu dan kondisi yang tepat diantaranya tidak mendebatnya Ketika dia dalam keadaan marah padamu, atau kamu marah padanya.²⁵

Pranata lainnya yang harus dipertimbangkan dalam *mujâdalah*, menurut asy-Sya'rawî adalah memilih waktu dan kondisi yang tepat diantaranya tidak mendebatnya ketika lawan debat dalam keadaan marah padamu, atau kamu marah padanya.

Asy-Sya'rawi menekankan bahwa surah Al-‘Ankabut ayat 46 ini, khususnya mengajarkan kita tentang hakikat pokok dari mujadalah dan adabnya, dan beliau mengingatkan bahwa harus demikian karena tujuan dari *jidâl* adalah mengeluarkan manusia dari kekufuran menuju keimanan, dari pengingkaran kepada keyakinan, hal ini tidak mungkin tercapai kecuali dengan kelembutan.²⁶

Tingkatan (*Marâtib*) *mujâdalah* dalam Al-Qur`an

Dalam tafsirnya tentang mujâdalah terhadap ahlul kitab, asy-Sya'râwy, memberi kita suatu wawasan berharga tentang tingkatan *mujâdalah* terhadap orang-orang yang tidak beriman, wawasan ini merupakan kesimpulan beliau dari kajian dan penalaran beliau terhadap ayat-ayat di dalam Al-Qur`an.

²⁵ asy-Syar'râwy, v. 18, h. 11202-11203.

²⁶ asy-Syar'râwy, v. 18, h. 11203.

Berdasarkan pengkajian asy-Sya'rawy, tingkatan perdebatan (*marâtib Jidâl*) terhadap non-muslim dalam Al-Qur`an sebagaimana berikut :

- (1) Menghadapi orang-orang yang mengingkari Adanya Allah.
- (2) Menghadapi orang-orang yang menyatakan Allah memiliki sekutu.
- (3) Menghadapi orang-orang yang menyatakan mengikuti Nabi yang lain, namun bukan Nabi Muhammad
- (4) Menghadapi orang-orang yang berbeda pendapat yang masih dalam satu keimanan.²⁷

Untuk menghadapi manusia yang mengingkari keberadaan Tuhan, Asy-Sya'rawî menyebutkan firman Allah Ta'ala di dalam surah Ath-Thûr ayat 35 dan 36, di mana Allah Ta'ala berfirman :

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَأُيُوفُونَ

Artinya : “Apakah mereka diciptakan dari tanpa sesuatu atau merekalah yang menciptakan, atau apakah mereka merek yang menciptakan langit dan bumi, namun mereka tidaklah meyakini (Q.S ath-Thur ayat 35-36)

Sebagai pembanding, Abdurrahmân as-Sa'dy dalam tafsir singkatnya mengatakan bahwa ayat di atas (Ath-Thur 35-36) merupakan argumentasi untuk membantah mereka, mereka tidak memiliki pilihan kecuali menerima kebenaran atau menolak kebenaran akal dan agama, kemudian menjelaskan tiga kemungkinan : pertama, bahwa mereka ada tanpa diciptakan, hal ini mustahil, atau mereka menciptakan diri mereka sendiri hal ini juga mustahil, pilihan hanya jawaban ketiga yaitu bahwa Allah yang menciptakan mereka.²⁸

Demikian pula Wahbah az-Zuhailly menegaskan bahwa dua pilihan dalam ayat di atas sebagai bantahan atas para pendusta adanya Allah, dan dua pilihan tersebut ditolak baik oleh akal, indera, realitas dan bahkan ditolak oleh pernyataan mereka sendiri.²⁹

Selaras dengan Abdurrahman as-Sa'dy dan Wahbah az-Zuhailly, Asy-Sya'rawy menambahkan penjelasan lebih rinci, bahwa Al-Qur`an berargumentasi dengan masalah penciptaan yang nyata yang tidak bisa diingkari oleh siapapun, dan tidak akan ada yang berani mengingkarinya, bahkan orang musyrik dan atheis (*mulhid*) pun bahwa benda sekecil dan seremeh apapun dipastikan ada yang membuatnya, bahkan seperti pensil pun ada yang membuatnya. Tentu yang menciptakan langit, bumi, matahari dan bulan lebih berhak diafirmasi bahwa ada penciptanya, bahkan diri manusia pun ada penciptanya, lantas siapa yang

²⁷ asy-Syar'rawy, v. 18, h. 11203.

²⁸ 'Abdurrahman ibn Nâshir as-Sa'dy, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî at-Tafsîr al-Kalâm al-Mannân* (t.tp: Mu`assasah ar-Risâlah, 2000), h. 816.

²⁹ Wahbah az-Zuhailly, *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1418), v. 27 h. 80.

menciptaan mereka?, demikian cara asy-Sya'way mengungkap cara berdebat dengan kelompok pertama

Untuk memahami metode *jidāl* dengan kelompok pertama ini, Asy-Sya'rawī kemudian menjelaskan kepada pembacanya tentang sebuah adagium dalam kaidah hukum bahwa “selama ada klaim/dakwaan, maka sesuatu dinisbatkan kepadanya, selama belum ada yang kontra (*mu'aridh*), sedangkan dalam hal ini, Allah Ta'ala melalui lisan rasul-Nya dan melalui Al-Qur'an yang terus dibaca sampai hari kiamat mengatakan bahwa Saya (Allah) adalah pencipta alam semesta ini. Jika ada yang kemudian mengatakan lantas siapa yang menciptakan Allah, cukuplah dijawab kalau memang ada, hendaknya dia memaklumkan dirinya sebagai tuhan. Sebagaimana dalam surah Ali Imran ayat 18, Allah berfirman :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ali Imran ayat 18)

Abû Zahrah menjelaskan bahwa dalam memaknai persaksian Allah dalam ayat di atas, para ulama menggunakan dua pendekatan. *pertama*, *syahida* bermakna sebuah pernyataan (*al-ikhbâr*), baik oleh Allah, para malaikat-Nya, para rasul-Nya juga melalui ayat-ayat kauni di alam semesta, dan *ikhbâr* oleh orang-orang yang berilmu, sehingga keesaan Allah adalah makna yang sudah terpatri yang tidak bisa diingkari orang yang berakal, yang *kedua*, bermakna pengetahuan (*al-'ilm*), baik ilmu Allah yang bersifat *as'aly*, ilmu para Malaikat yang bersifat *nûrany* dan ilmu manusia yang bersifat *istidlâly*, tiga macam ilmu tersebut bersepakat akan keesaan Allah³⁰

Dalam hal ini Asy-Sya'râwy menjelaskan bahwa Allah mempersaksikan diri-Nya, dan tidak ada yang lain yang mengatakan bahwa dirinya *ilah*, dari sini jelaskan para atheis yang menolak adanya Tuhan, berdiri di atas argument yang lemah dan tidak ada hak mereka.³¹

Dalam menghadapi kelompok kedua yang menyatakan bahwa Allah memiliki sekutu, maka cara *jidāl* dengan mereka cukup ditanyakan kepada mereka apakah sekutu kalian itu ghaib atau nyata dapat dilihat?, jika mereka menyatakan ghaib, maka kita cukup menyebutkan bahwa Allah yang ghaib menyatakan bahwa

³⁰ Muhammad Abû Zahrah, *Zahrah at-Tafsîr* (t.tp: Dâr al-Fikr al-'Araby, tt), v. 3, h. 1144–45.

³¹ asy-Syar'râwy, *At-Tafsîr asy-Sya'râwy*, v. 18, h. 11203–4.

dirinya Esa tidak ada sekutu baginya, maka kita meminta bukti dimana sekutu mereka mengatakan bahwa mereka adalah Tuhan.

Jika mereka tidak bisa menunjukkan bukti, mengapa sekutu-sekutu itu tidak membela dirinya bahwa mereka adalah tuhan bersama Allah, tentu kemungkinannya hanya dua, *pertama*, mereka tidak tahu ada pertanyaan pernyataan dari Allah bahwa Dia Esa dan tidak ada sekutu baginya, atau kemungkinan kedua, mereka tahu tapi mereka tidak berdaya untuk menghadapinya. Dua kemungkinan tersebut, membuktikan bahwa mereka tidak layak dijadikan tuhan.

Konteks kedua, jika para penyekutu Tuhan ini mengatakan bahwa sekutu mereka adalah benda nyata seperti berhala, pepohonan, bintang dan lainnya, maka kitamemahami bahwa hakikatnya sesembahan itu hanyalah kreasi tangan mereka, karena sesembahan mereka tidak dapat dipastikan sesembahan mereka tidak memiliki konsep syari'at, tidak ada perintah dan tidak ada larangan dari mereka, tentu peribadatan kepada mereka adalah batil.

Pertanyaan lanjutan kepada mereka, apakah sekutu-sekutu mereka itu mengurus banyak hal dengan satu kekuatan dan saling bergantian dengan kekuatan-kekuatan tertentu. Jika jawabannya satu kekuatan maka cukuplah satu tuhan yang lain tidak ada manfaatnya, jika semuanya punya kekuatan tertentu, maka setiap tuhan memiliki kelemahan masing-masing, sedangkan secara akal tuhan tidak mungkin lemah. Dan hal ini disebutkan dalam Al-Qur`an surah al-isra ayat 42 dan al-Mu`minun ayat 91.³²

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آهَةٌ كَمَا يُقُولُونَ إِذَا لَابْتَعَوْا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا

Artinya : Katakanlah: "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy". (QS. Al-Israa ayat 42)

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَدَّهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ

Artinya : “Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu”, (QS. Al-Mu`minun ayat 91).

Hakikat *Mujâdalah billati hiya Ahsan* kepada Ahlul Kitab

³² asy-Syar'râwy, v. 18, h. 11204.

Pembahasan ini, masih lanjutan dari tingkatan *jidâl* dalam da'wah kepada non muslim, dan kelompok kita ini adalah Ahlul kitab, Asy-Sya'râwy menjelaskan bahwa metode *mujâdalah* dengan mereka harus dengan cara yang lebih lembut lagi dari pada cara yang dilakukan pada dua kelompok yang sebelumnya, karena Ahlul Kitab mereka beriman kepada Tuhan dan pencipta, mereka juga beriman dengan risalah dari Allah, beriman kepada kitab-kitab yang telah diturunkan, perbedaannya hanya bahwa mereka tidak beriman kepada risalah Nabi Muhammad SAW, sedangkan kita beriman kepada semua rasul dan kitab-kitab mereka. Syaikh asy-Sya'râwy kemudian menegaskan ini keistimewaan Islam daripada agama-agama yang lainnya.

Menurut Asy-Sya'râwy argumentasi yang disampaikan kepada golongan ini, dengan kita menyatakan bahwa kita beriman kepada para rasul yang diutus kepada mereka, dan bahwa kita dan mereka sepakat bahwa sebelum Nabi Musa dan Nabi Isa juga sudah banyak Nabi dan rasul yang diutus, pertanyaan kita kepada mereka adalah mengapa lantas mereka mengingkari ihwal diutusnya rasul setelahnya?, point penting kedua, bahwa rasul yang datang kepada kaum muslimin tidaklah membawa ajaran yang berbeda yang membatalkan pokok-pokok risalah para Nabi, karena para rasul sepakat pada pokok-pokok akidah dan akhlak, bersepakat bahwa mereka semua adalah hamba-hamba Allah yang saling mencintai, lantas mengapa mereka berbeda?.

Dalam menghadapi kelompok ketiga ini Allah Ta'ala mengajarkan kita agar melaksanakan *mujâdalah* dengan cara yang yang lebih baik, karena mereka bukan yang mengingkari Tuhan dan mereka bukan orang musyrik secara khusus, mereka beriman kepada Tuhan kita, kepada rasul dan kepada kitab, hanya saja tidak beriman kepada rasul kita, Nabi Muhammad SAW.³³

Asy-Sya'râwy kemudian mengupas bahwa ayat ini mengajarkan kita agar kita berdebat dengan cara yang lebih baik, *mafhum* nya adalah bahwa dalam *mujâdalah* ada metode yang baik dan ada yang lebih baik. Adapun contoh *mujâdalah* yang baik sudah disebutkan pada dua kelompok sebelumnya, contoh *mujâdalah* yang baik juga dapat dilihat pada ayat-ayat yang mengkisahkan para Nabi Ketika berdebat dengan kaumnya, sebagaimana kisah Nabi Nuh 'alaihissalam yang disebutkan dalam surah Hud ayat 35,

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرَاهُ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيْ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا يُجْرِمُونَ

Artinya : Malahan kaum Nuh itu berkata: "Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja". Katakanlah: "Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat". (QS. Hud ayat 35)

Ayat di atas menunjukkan betapa lembutnya komunikasi *jidâl* Nabi Nuh yang menisbatkan dosa (*ijrâm*) kepada dirinya, jika yang disampaikan kepada kaumnya dalaha kedustaan. Demikian pula bagaiman Allah Ta'ala mengajarkan

³³ asy-Syar'râwy, v. 18, h. 11205.

Nabi-Nya cara berdebat dengan dengan kelembutan kepada kaumnya.sebagaiman disebutkan dalam surah Saba ayat 2;

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (24)
قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya : *Katakanlah: "Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". (QS. Saba ayat 24-25)*

Ayat ini juga menunjukkan ajaran debat dengan cara yang sangat lembut, dimana menisbatkan petunjuk dan kesesatan kepada diri Nabi, padahal seorang Nabi tidak mungkin sesat karena mendapat petunjuk dari Allah, dan pada ayat 25, seorang Nabi menisbatkan perbuatan dosa (*ajramnâ*) pada dirinya, sedangkan kepada kaumnya hanya menisbatkan amal (*ta'malûn*),³⁴ hal ini menunjukkan adab da'wah yang sangat tinggi yang besumber pada keikhlasan seorang Nabi.

Dari penjelasan di atas Asy-Sya'rawy menjelaskan bahwa makna surah al-Ankabût ayat 46 adalah berdebatlah dengan orang-orang yang tidak beriman dengan baik, dan berdebatlah dengan ahlu kitab dengan cara yang lebih baik, kerana mereka beriman kepada Allah.. jika mereka melampau batas dalam pokok keimanan dan mengatakn bahwa Allah memiliki anak, maka mereka masuk kedalam kelompok sebelumnya, ketika mereka berbuat demikian maka kita dapat menghadapinya dengan mujadalah yang baik atau yang tidak baik sekalipun yaitu pedang.³⁵

Yang Dimaksud dengan Ahlu Kitab

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa syaikh Mutawally asy-Sya'rawy, menilai bahwa ahlu kitab yang melampau batas mereka dimasukkan pada dua golongan sebelumnya.

Ahlu kitab yang melampau batas adalah mereka yang mengatakan bahwa 'Isa adalah anak Allah, atau Allah adalah satu dari tiga oknum, mereka telah masuk kepada konteks kesyirikan dan kekafiran, Asy-Say'râwy menyebutkan bahwa Untuk menghadapi orang-orang seperti ini, kita jangan mengatakan "*ikutilah Rasul kami, tetapi ikutilah Rasul kalian, dan kitab yang datang dari Allah kepada kalian, dan pasti kalian akan menemukan di dalamnya berita tentang Nabi Muhammad SAW*" sebagaimana disebutkan dalam surah al-A'raf ayat 157.

³⁴ asy-Syar'râwy, v. 18, h. 11206.

³⁵ asy-Syar'râwy, v. 18, h. 11206.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ .

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka (QS. Al-Araaf ayat 157)

Maka Ketika mereka mengingkari Nabi Muhammad dan Al-Qur`an, hakikatnya yang pertamakali yang mereka ingkari adalah Kitab yang ada pada mereka, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Maidah ayat 17 dan ayat 73.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ

Artinya : *Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putera Maryam"* (QS. Al-Maidah ayat 17)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ

Artinya : *Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga"* (QS. Al-Maidah ayat 73)

Kemudian Asy-Sya'rawy kembali menegaskan bahwa maksud dari orang-orang yang berbuat aniaya dari mereka adalah jangan bergaul dengan mereka sebagai ahlu kitab, Asy-Sya'rawi kemudian menceritakan bahwa ketika beliau ditanya tentang pemuda-pemuda muslim yang ingin menikah dengan wanita asing, beliau mengatakan, tanyakan kepadanya bagaimana pendapatnya tentang Nabi Isa 'alaihisalam, jika ia mengatakan bahwa Isa adalah Rasulullah, maka nikahilah dan tenang, karena ia adalah ahlu kitab, namun jika dia mengatakan bahwa Isa adalah Anak Allah, maka posisikan dia sebagai perempuan kafir atau musyrik.³⁶

Beliau mengatakan bahwa makna inilah yang dimaksud dengan sambungan ayat al-Ankabut ayat 46 kecuali orang-orang yang berbuat aniaya dari mereka {إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ...}.

Apa yang disampaikan oleh Asy-Sya'râwy di atas bukan penafsiran yang baru, melainkan tafsir yang riwayatnya bersampung kepada Qatâdah sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qurthûby dalam tafsirnya bahwa Qatâdah mengatakan tentang tafsir kecuali orang-orang yang zalim "إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا", bahwa mereka adalah yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak, dan mereka yang mengatakan bahwa tangan Allah terbelenggu "يَدُ اللَّهِ مَعْلُومَةٌ" dan mereka yang mengatakan bahwa Allah fakir "إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ", mereka adalah orang-orang musyrik.³⁷

Menghadapi mereka menurutnya bukan dengan mengangkat pedang kepada mereka, karena pedang hanya untuk melindungi pilihan orang, jika mereka

³⁶ asy-Syar'rawy, v. 18, h. 11207.

³⁷ al-Qurthûby, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, v. 13, h. 350.

berpaling dan kita cukup dapat menyatakan keimanan kita dan menjelaskannya, jika mereka mencegah hal ini, maka saat itulah pedang berlaku, jika mereka membiarkan, pada mereka bebas, baik beriman atau pun tidak.³⁸

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu :

Pertama, bahwa metode *mujâdalah* ketika digunakan sebagai metode da'wah harus dilaksanakan dengan cara terbaik (*billati hiya absan*), siapapun objek da'wahnya, baik kepada penganut anti agama (*mulhid*), kepada orang muyrik apalagi terhadap ahlul kitab yang memiliki hubungan keimanan yang sangat dekat dengan Islam, apalagi kepada sesama muslim.

Kedua, tabi'at asli *mujâdalah* adalah kasar dan keras, sebagaimana hasil penelusuran kajian kebahasaan yang disampaikan oleh asy-Sya'rawy, oleh karenanya da'wah yang menggunakan metode ini harus betul-betul memahami teknik *mujâdalah* yang baik, sehingga objek da'wah tidak terbebani oleh dua hal yang berat, *pertama*, yaitu meninggalkan keyakinan yang lama dan beralih ke keyakinan yang baru, *kedua*, harus menekan dirinya karena menghadapi komunikasi dan debat yang menghinakan dirinya.

Ketiga, syaikh Mutawalli asy-Sya'rawy berpendapat bahwa yang dimaksud Ahlul kitab adalah mereka yang mengimani Nabi Isa atau Yesus sebagai utusan Allah. Adapun ketika mereka melampaui batas seperti mengatakan bahwa Yesus adalah anak Allah, atau menuduh Allah fakir dan tangan-Nya terbelunggu sebagaimana perilaku sebagian yahudi, maka orang-orang seperti mereka dipergauli sebagaimana orang-orang musyrik dan kafir, karena mereka yang dimaksud dengan orang-orang yang berbuat aniaya di surah al-Ankabut ayat 46. meskipun demikian, pandangan Ay-sya'rawy tentang ahlul kitab ini agar ditelaah oleh para peneliti selanjutnya.

Keempat, untuk sampai kepada pemahaman utuh tentang *jidâl billati hiya absan* kepada ahlul kitab, syaikh Mutawally asy-Sya'rawy menggunakan metode analogi dan membandingkannya dengan jidal kepada objek da'wah lainnya yang lebih jauh.

³⁸ asy-Syar'râwy, *At-Tafsîr asy-Sya'rawy*, v. 18, h. 11207.

DAFTAR RUJUKAN

- Abû Zahrah, Muhammad. *Zahrah at-Tafâsir*. 10 vol. t.tp: Dâr al-Fikr al-‘Araby, tt.
- Ali, Suad Nori. “الجدل العقدي مع أهل الكتاب سورة آل عمران أنموذجاً,” 2020.
- Al-Maqdisy, Abû Muhammad Muffiquddîn Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudâmah. *Al-Mughny*. Kairo: Maktabah al-Qâhirah, 1968.
- al-.Andalusy, Ibnu Hazm *al-Fashl fî al-milal wa an-Nihal*. Kairo: Maktabah Al-Khânjî, tt.
- al- ‘Araby, Al-Qâdhy Muhammad ibn Abdullah Abû Bakr ibn. *Ahkâm Al-Qur`ân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- al-Ashfahâny, Ar-Raghîb. *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur`ân*. Kairo: Dâr Ibn al-Jawzy, 2012.
- as-Sa’dy, ‘Abdurrahman ibn Nâshir. *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî at-Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*. t.tp: Mu`assasah ar-Risâlah, 2000.
- Islamweb.net. “محمد متولي الشعر اوي.” Diakses 20 November 2023.
<https://www.islamweb.net/ar/article/10384/محمد-متولي-الشعر اوي>.
- al-Qaththân, Mannâ’ ibn Khalîl. *Mabâhits fî ‘Ulûm Al-Qur`ân*. t.tp: Maktabah al-Ma’ârif, 2020.
- al-Qurthûby, Abû Abdillâh Muhammad. *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur`ân*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- asy-Syar’râwy, Muhammad Mutawally. *At-Tafsîr asy-Sya’rawy*. 20 vol. t.tp: Mathâbi’ Akhbâr al-Yaum, 1997.
- ar-Rûmy, Fahd ibn ‘Abdurrahmân ibn Sulaiman. *Dirâsât fî ‘Ulûm al-Qur`ân al-Karîm*. Riyadh: tp, 2005.
- ash-Shamadâny, Asy-Syarîf Muhammad ibn Husain. *Ru`yah Syar’iyyah fî al-Jidâl wa al-Hiwâr ma’a Ahl al-Kitâb*. Wazârah al-Awqâf as-Su’udiyah, tt.
- Wazârah al-Awqâf wa asy-Syu`ûn al-Islamiyyah. “al-Mausû’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah.” t.tp: Dâr as-Salâ’il, 1404.

az-Zuhaily, Wahbah. *At-Tafsîr al-Munîr fî al- 'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. 30 vol. Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1418.

الجزيرة. "السامرية.. تعرف على أصغر طائفة دينية بالعالم". Diakses 25 November 2021. <https://www.aljazeera.net/encyclopedia/2016/5/16/السامرية-تعرف-على-أصغر-طائفة-دينية>.

الجزيرة. "العلامة رحمت الله الهندي.. حفيد عثمان بن عفان الذي ألف أشهر كتاب في الدفاع عن الإسلام". Diakses 22 November 2023. <https://www.aljazeera.net/encyclopedia/2023/1/6/العلامة-رحمت-الله-الهندي-حفيد-عثمان-بن>.

صلاح. "التعصب للمذهب الفقهي وأثره على كتابات المؤرخين من القرن dan الشورى, صلاح الخامس حتى نهاية الثامن الهجري «ابن الجوزي في كتابه المنتظم نموذجاً». "مجلة كلية اللغة العربية بباتي البارود 33 no. 3 (2020): 2791–2870.

المنجد, صالح. "ضوابط البدعة, والانحرافات في أبواب البدعة والتبديع". Diakses 28 November 2023. <https://almunajjid.com/courses/lessons/482>.

د. سهل بن عبيد بن عبد الله الحربي. "من معالم المنهج النبوي في الجدل مع غير المسلمين." مجلة 10 no. 1 (2023): 468–527.

احمد. "توظيف الأمثال العامية في تفسير الشعراوي." *آفاق* dan فرع شيرازي, سيد حيدر, حيدري 23 no. 1 (2020): 207–34. *الحضارة الإسلامية*

"محمد متولي الشعراوي". Diakses 20 November 2023. <http://modernegypt.bibalex.org/TxtViewer/TextViewer.aspx?ID=994&type=Article>.

محمد/مؤطر. "فقه التعايش مع أهل الكتاب من dan مدياني, محمد, مارزين, عبد الرزاق, جرادي خلال فتاوى المالكية." 2018

منصور, مروان. *مفهوم الجدل في الفكر الإسلامي*, 2019. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16718.41288>.